

## PENINGKATAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA

**KASMAWARNI**

TK Negeri Pembina Kamang Magek kabupaten Agam Sumatera Barat

Email: [Kasmawarni16@gamil.com](mailto:Kasmawarni16@gamil.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan tujuan meningkatkan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran. Tempat penelitian ini di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Tahun Pelajaran 2021/2022 sebanyak 16 orang anak yang terdiri dari 5 orang anak perempuan dan 11 orang anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan di kelompok B 1 dengan permasalahan kurang berkembangnya sosial emosional anak terutama dalam bekerjasama, toleransi, sabar dalam menunggu giliran, dan menunjukkan emosi yang wajar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, analisis data dilakukan secara deskriptif, kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus masing-masing 3 kali pertemuan. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan teknik persentase. Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan dapat dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran. Hal ini terlihat dari hasil perolehan yang didapat anak, nilai berkembang sangat baik (BSB) pada kondisi awal dengan nilai rata-rata 12,5% pada siklus I, meningkat menjadi 26,6 % dan pada siklus II meningkat menjadi 84,25 %. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai berkembang sangat baik (BSB) telah mencapai KKM pada semua aspek. Secara keseluruhan dengan kegiatan bermain peran terbukti dapat meningkatkan sosial emosional anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina.

**Kata Kunci :** Sosial emosional kegiatan bermain peran.

### ABSTRACT

This research is Classroom Action Research, with the aim of improving children's social emotions through role-playing activities. The location of this research was at the Pembina State Kindergarten for the 2021/2022 academic year as many as 16 children, consisting of 5 girls and 11 boys. This research was conducted in group B 1 with the problem of children's lack of social emotional development, especially in cooperation, tolerance, patience in waiting their turn, and showing normal emotions. Data collection was carried out by observation and documentation, data analysis was carried out descriptively, qualitatively and quantitatively. This research was carried out in two cycles with 3 meetings each. The data collected was processed using percentage techniques. Based on the results of the actions that have been taken, it can be declared successful if there is an increase in the child's social emotionality through role playing activities. This can be seen from the results obtained by children, the value of very good development (BSB) in the initial condition with an average value of 12.5% in cycle I, increased to 26.6% and in cycle II increased to 84.25%. In cycle II there was an increase with a very well developed score (BSB) having reached the KKM in all aspects. Overall, role-playing activities are proven to increase the social-emotional level of children in Pembina Negeri Kindergarten.

**Keywords:** Social emotional role playing activities.

### PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilakukan melalui lembaga pendidikan awal adalah pendidikan anak usia dini atau lebih dikenal PAUD. Pendidikan anak usia dini sebagai wadah mengembangkan potensi anak. Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 BAB I pasal 14 tentang PAUD. PAUD adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6

tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu pendidikan anak usia dini adalah Taman kanak-kanak yang didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak dalam rangka mempersiapkan anak menuju pendidikan dasar dengan tujuan membantu anak mengembangkan aspek perkembangan yang meliputi aspek nilai agama dan moral (NAM), fisik / motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran adalah sosial emosional dan kemandirian (Sosem)

Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 bahwa kemampuan sosial emosional anak sangat penting peranannya dalam mengembangkan sikap perilaku anak hingga dewasa. Idealnya kemampuan sosial emosional anak itu dapat mengembangkan sikap tolong menolong, bekerjasama dan bertanggung jawab serta mandiri dalam melakukan sesuatu hal. Kecerdasan sosial emosional merupakan kecerdasan anak dalam memahami dirinya sendiri. Poerwadarminta (2013:233) menjelaskan tentang pengertian sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat. Sedangkan emosi adalah ungkapan perasaan seseorang . Sujiono (2017:91) menjelaskan tentang keterampilan sosial yaitu sebagai suatu kemampuan dalam menilai apa yang sedang terjadi dalam situasi sosial. Goleman (2010:34) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi meliputi kemampuan dalam mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain.

Tujuan perkembangan kecerdasan sosial emosional berdasarkan kompetensi anak usia dini (2010:6) menjelaskan pengembangan sosial emosional anak bertujuan agar mampu berinteraksi dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan percaya diri dan dapat menjaga diri sendiri.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan sosial yang ada dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaan sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut (M. Randi, 2015:208). Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling (Leony R.Semiawan 2011:153)

Rosmala dewi (2015:18) sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena dengan mengajarkan sosial emosional pada anak agar dapat memberikan pengalaman anak pada anak untuk mengenal lingkungan yang baru. Disekolah guru sangat penting memahami perkembangan sosial emosional anak sehingga dapat mengarahkan perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan yang positif, Harun Rasyid, dkk (2019:118) bahwa sosial emosional anak perlu dikembangkan dalam pembelajaran untuk memberikan keterampilan awal pada anak berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok sosial.

Bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak-anak berkembang secara optimal. Bermain secara langsung mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak. Kegiatan bermain memungkinkan anak untuk menemukan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, Bronson (dalam Musfiroh, 2015;5). Anak-anak bermain karena anak perlu memanipulasi dan bereksperimen untuk melihat apa yang terjadi, bagaimana sesuatu itu berfungsi dalam hidupnya. Bermain adalah aktifitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang anak lakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain.

Bermain peran secara etimologis, kata drama berasal dari bahasa Yunani drama artinya menirukan. Adapun secara terminologi drama adalah suatu perbuatan /cerita/kisah kehidupan dengan menggunakan media manusia yang disusun untuk pertunjukkan oleh para pelakon di atas pentas dan ditonton oleh publik. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-  
Copyright (c) 2023 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

pura, khayalan, fantasi, Make Belick atau Simbolik Piaget (dalam Muhaimin 2010;12) awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengundang perilaku menyenangkan yang diingatnya. Senada dengan itu Komara (2011;4) mengemukakan pengertian bermain peran sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.

Pendidikan TK menggunakan metode bermain peran dan dalam pembelajaran menggunakan tiga macam permainan drama (dramatisasi) bermain drama antara lain (Hidayat, 2013). Permainan drama (dramatisasi), spontan atau bebas. Permainan drama (dramatisasi), dipimpin atau bermain peran, sandiwara boneka oleh anak-anak ganda campuran guru dan anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada semester I dan II tahun pelajaran 2021/2022 di Taman Kanak-kanak Pembina peneliti menemukan kurang berkembangnya kecerdasan sosial emosional anak menjadi permasalahan bagi peneliti selama menjadi guru sebagai dampak dari kurangnya sosial emosional anak terlihat diberbagai kegiatan. Hal ini dapat dilihat pada saat anak mencuci tangan, mengambil makanan, saat istirahat dan lebih lanjut anak juga kurang menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Saat bermain anak sering mengadu kepada guru, menangisberebut dan memukul temannya gara-gara hal sepele. Kenyataan selama ini guru lebih memacu anak dalam segi metode kognitif dan bahasa anak sehingga sosial emosional anak sering terabaikan. Kalaupun itu dilakukan karena tuntutan kurikulum sedangkan pelaksanaannya lebih memfokuskan pada kecerdasan matematika dan berhitung (Calistung)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar menjadi meningkat menurut Iskandar (2012) ada tiga pengertian PTK : 1) Penelitian yaitu suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi 2) Tindakan yaitu menunjukkan pada sesuatu gerak yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa 3) Kelas yaitu sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Sejalan dengan itu Kunandar (2010) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri. agar kritis terhadap praktek tersebut dan agar mau mengubahnya.

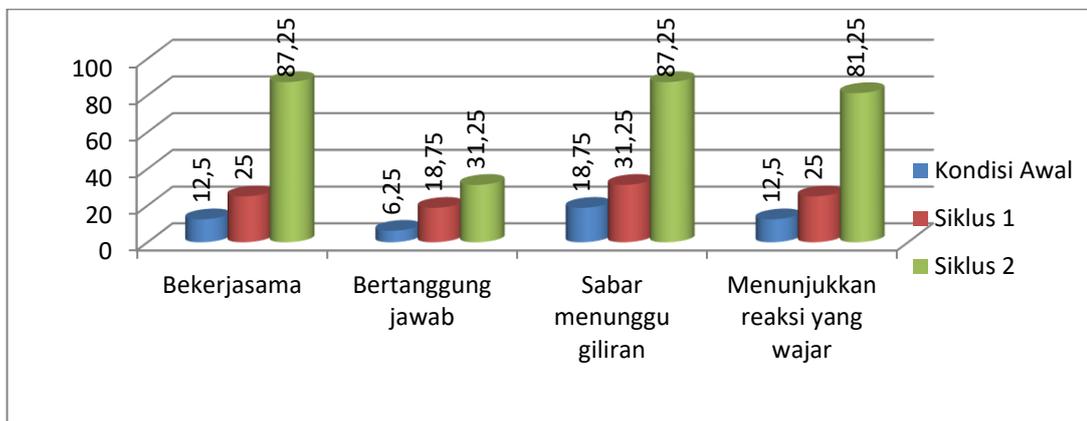
Tempat penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina yang berkolaborasi dengan guru yang mengajar di kelompok B1. TK ini terletak di Kenagarian Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek. Penelitian ini dilakukan pada semester II pada bulan Februari sampai Maret 2022 ± 2 bulan di TK Negeri Pembina dengan dua siklus masing-masing 3 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak didik di TK negeri Pembina yang berjumlah 16 orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

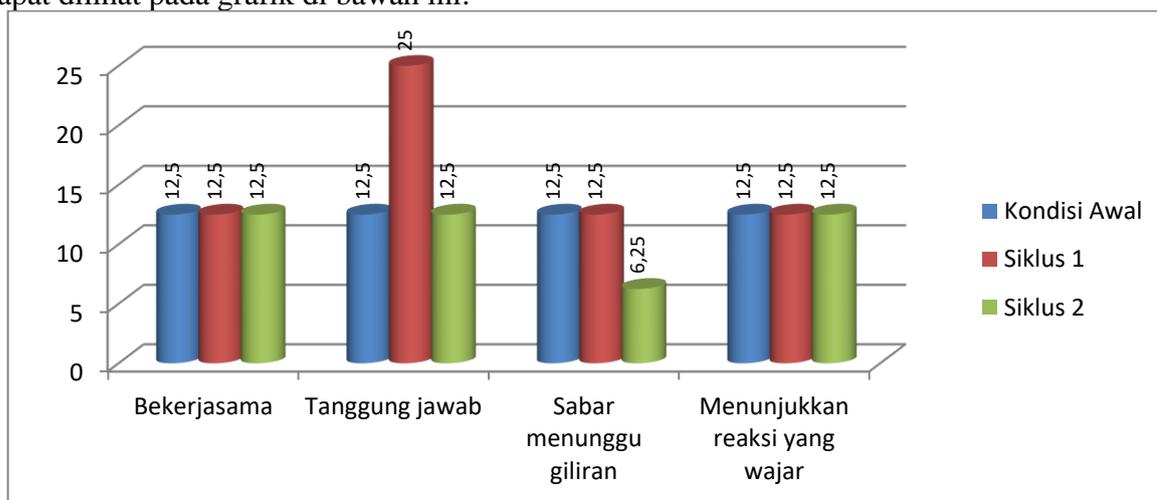
Penelitian yang didapat berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada kondisi awal siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran. Pada siklus II terjadi peningkatan pada semua aspek nilai KKM yaitu anak telah memperoleh nilai berkembang sangat baik (BSB). Berdasarkan tabel analisis data peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran pada aspek 1 bekerjasama. Setelah digunakan pada kondisi awal yaitu 12,5 % pada siklus I meningkat menjadi 25 % dan pada siklus II juga meningkat menjadi 87,25 %. Pada aspek 2 tanggung jawab kondisi awal 6,25 % pada siklus I meningkat menjadi 25 % dan pada siklus II juga meningkat menjadi 81,25 %. Pada aspek 3

sabar menunggu giliran pada kondisi awal sebelum tindakan 18,75 % pada siklus I meningkat menjadi 31,25 % dan pada siklus II meningkat menjadi 87,25%. Pada aspek 4 menunjukkan reaksi yang wajar pada kondisi awal 12,5 % meningkat menjadi 25 % pada siklus I dan pada siklus II juga meningkat menjadi 81,25 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



**Grafik 1. Hasil Analisis Data Peningkatan Sosial Emosional Anak Dengan Nilai BSB**

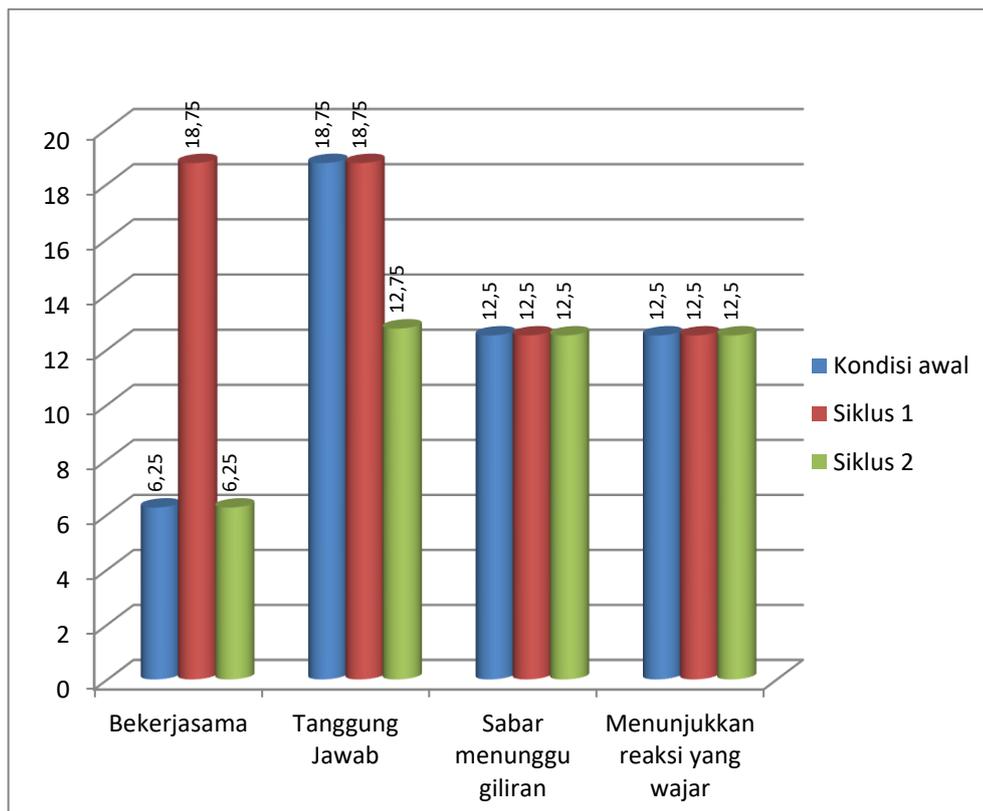
Hasil analisis grafik peningkatan sosial emosional anak dengan nilai berkembang sangat baik (BSB) diatas terjadi peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran pada semua aspek. Bertitik tolak dari grafik data peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran pada aspek I bekerjasama, pada kondisi awal 12,5 % pada siklus 1 tetap 12,5 % dan pada siklus II juga tetap 12,5 %. Pada aspek 2 tanggung jawab kondisi awal 12,5 % pada siklus I meningkat menjadi 25 % pada siklus II menurun jadi 12,5 %. Pada aspek 3 sabar menunggu giliran kondisi awal sebelum tindakan 12,5 % pada siklus I tetap 12,5 % dan pada siklus 2 turun menjadi 6,25 %. Pada aspek 4 menunjukkan reaksi yang wajar pada kondisi awal 12,5 % tetap 12,5 % pada siklus I dan pada siklus II juga tetap 12,5 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Grafik 2. Hasil Analisis peningkatan sosial emosional anak dengan nilai berkembang sesuai harapan (BSH)**

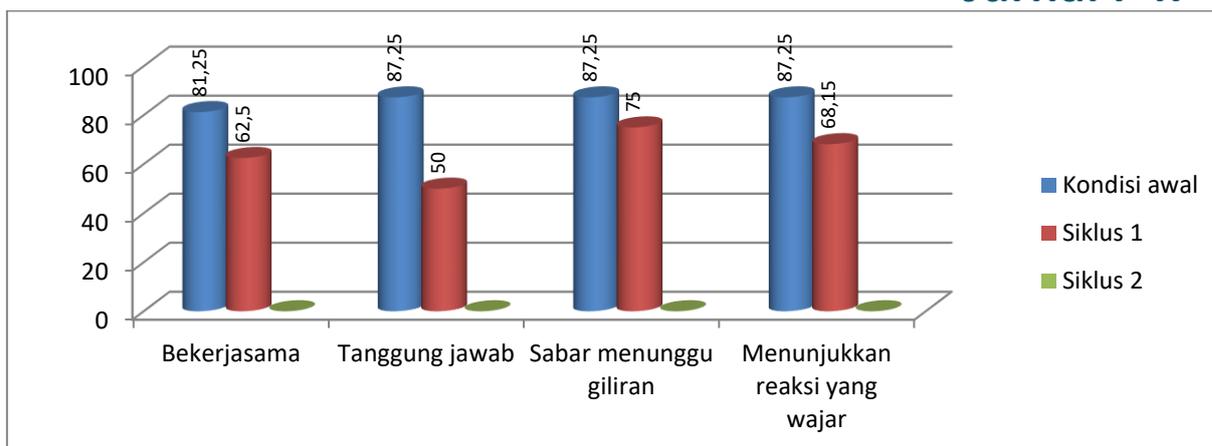
Memperhatikan grafik di atas hasil analisis terlihat terjadi penurunan nilai yang diperoleh anak pada nilai berkembang sesuai harapan (BSH) pada aspek bekerjasama, tanggung jawab, sabar menunggu giliran dan menunjukkan reaksi yang wajar nilai yang diperoleh anak

tetap. Mencermati analisis data peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran pada aspek 1 bekerjasama pada kondisi awal 6,25 %, pada siklus I meningkat menjadi 18,75 % dan pada siklus II menurun menjadi 6,25 %. Pada aspek II tanggung jawab kondisi awal 18,75 % pada siklus I tetap 18,75 % dan pada siklus II menurun menjadi 12,75 %. Pada aspek 3 sabar menunggu giliran kondisi awal sebelum tindakan 12,5 % pada siklus I tetap 12,5 % dan pada siklus II tetap 12,5 %. Pada aspek 4 menunjukkan reaksi yang wajar pada kondisi awal 12,5 % tetap 12,5 % pada siklus I dan pada siklus II juga tetap 12,5 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini



**Grafik 3. Hasil analisis data peningkatan sosial emosional anak dengan nilai mulai berkembang**

Mengacu pada grafik diatas terlihat terjadi penurunan nilai yang diperoleh anak pada nilai mulai berkembang (MB) pada aspek 1 bekerjasama dan aspek 2 tanggung jawab, pada aspek 3 sabar menunggu giliran, dan pada aspek 4 menunjukkan reaksi yang wajar nilai yang diperoleh anak tetap. Analisis data menunjukkan peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran pada aspek 1 bekerjasama pada kondisi awal 81,25 % pada siklus I menurun menjadi 62,5 % dan pada siklus II menjadi 0 %. Pada aspek 2 tanggung jawab kondisi awal 87,25 % pada siklus I menurun 50 % dan pada siklus II menjadi 0 %. Pada aspek 3 sabar menunggu giliran kondisi awal sebelum tindakan 87,25% pada siklus I menurun 75 % dan pada siklus II menurun menjadi 0 %. Pada aspek 4 menunjukkan reaksi yang wajar pada kondisi awal 87,25 % menurun 68,15 % pada siklus I dan pada siklus II juga menurun menjadi 0 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Grafik 4 . Hasil analaisi data peningkatan sosial emosional anak dengan nilai belum berkembang (BB)**

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan yang diperoleh anak pada nilai belum berkembang (BB) pada semua aspek tetapi menunjukkan peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Kamang Magek mengalami peningkatan setiap pertemuan. Mulai dari kondisi awal siklus I sampai siklus II. Pada kondisi awal sebelum adanya tindakan dalam penelitian ini sosial emosional anak belum berkembang seperti yang diharapkan, ini dapat dilihat dari hasil persentase yang diperoleh bahwa anak kurang berkembang sosial emosional anak terlihat diberbagai kegiatan. Setelah dilaksanakan siklus I dan dilihat hasil yang didapat sosial emosional anak sudah menunjukkan peningkatan tetapi belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan guru lebih memacu anak dalam kognitif dan bahasa anak sehingga sosial emosional anak terabaikan. Kalaupun itu dilakukan karena tuntutan kurikulum sedangkan pelaksanaan lebih memfokuskan kepada kecerdasan matematika dan berhitung (Calistung).

Dalam hal ini peneliti perlu mengadakan perubahan melalui kegiatan bermain peran agar sosial emosional anak dapat meningkat dan berkembang dengan baik. Pada siklus II, penelitimengadakan perbaikan sebagai berikut: 1) menambah waktu dalam kegiatan bermain agar anak dapat memainkan perannya lebih bebas dan leluasa 2) melengkapi peralatan dalam kegiatan bermain peran 3) dialog bebas sesuai dengan bahasa anak 4) memberikan motivasi kepada anak agar dapat bekerjasama dengan teman.

Kegiatan ini dilakukan supaya pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan dan bermakna sehingga dapat meningkatkan sosial emosional anak dalam pembelajaran diantaranya : anak dapat bekerjasama, bertanggung jawab, sabar menunggu giliran dan menunjukkan reaksi yang wajar. Semua indikator tersebut dapat distimulasi melalui kegiatan bermain peran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati dan Nugraha (2018;546) yang menjelaskan bahwa pengendalian emosi menitikberatkan pada penekanan yang tampak terhadap rangsangan yang menimbulkan emosi, untuk itu kegiatan yang dalam kelompok sosial mengharapkan semua anak belajar mengendalikan emosi artinya melalui kegiatan bermain peran anak belajar mengendalikan emosi diri karena dalam bermain peran anak tidak sendiri tetapi bersama dengan anak lain, anak belajar untuk menahan kemarahan, belajar untuk tidak cepat sedih dan yang lain, karena jika anak meluapkan emosi secara tidak wajar maka sudah barang tentu tidak akan

diterima dalam kelompok secara baik. Sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk bermain bersama. Semua indikator tersebut di stimulasi melalui kegiatan bermain peran, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Madiyawati (2017;258) bahwa bermain peran bukanlah suatu permainan tanpa makna namun sangat penting bagi perkembangan emosional, mental, intelektual bahkan fisik anak.

Dengan demikian kegiatan bermain peran memberikan anak kesempatan bermain peran memberikan anak kesempatan untuk melatih luapan emosi yang datang tiba-tiba melatih untuk dapat bersabar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hampir semua anak kecerdasan sosial emosional anak dalam sabar menunggu giliran berkembang sangat baik karena bermain peran memberikan anak kesempatan untuk belajar anak antri dalam berbagai kegiatan.

Anak memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan guna memikul tanggung jawab dimasa mendatang. Potensi itu meliputi seluruh aspek yang ada dalam diri anak, baik etika moral, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Juga termasuk akal pikiran yang memupuk anugerah terbesar manusia dari Tuhan dibanding makhluk hidup lainnya (Wahyudin ;2011.6)

Pengembangan kemampuan anak dalam bekerjasama dengan teman dibutuhkan anak untuk dapat hidup berdampingan di dalam lingkungan sosial masyarakat baik disaat masih anak-anak maupun setelah anak memasuki usia remaja nantinya.

Nugraha dan Rachmawati (2018;217) bahwa usia prasekolah anak mulai bermain bersama (cooperatif play). Anak mulai mengontrol selama bermain memilih teman untuk bermain dan mengurangi tingkah laku bermusuhan. Dengan demikian kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain bersama yang memberikan anak kesempatan untuk bekerjasama dengan teman secara baik dan kegiatan bermain peran dapat menghilangkan adanya kebiasaan anak pilih-pilih teman dan mengurangi tingkah laku bermusuhan.

Bermain peran dalam upaya mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak berkembang dengan baik khususnya dalam kecerdasan anak dalam menunjukkan rasa toleransi terhadap teman. Anak belajar untuk merasakan apa yang dirasakan teman atau saat teman merasa sedih sebagaimana yang dikemukakan oleh Nugraha dan Rachmawati (2018;5.30) tentang perkembangan rasa toleransi anak yang menjelaskan bahwa toleransi anak bisa dikembangkan melalui percakapan artinya melalui percakapan yang dilakukan anak dalam kegiatan bermain merupakan pengalaman berinteraksi untuk mengembangkan kecerdasan anak dalam bertoleransi. Melalui percakapan dan peran yang dilakukan dalam bermain peran rasa empati anak akan berkembang dengan baik, anak belajar untuk mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain.

Kegiatan bermain peran yang dilakukan dapat membantu terhadap kecerdasan sosial emosional anak dalam menunjukkan reaksi emosi. Berdasarkan hasil pengolahan data tergambar bahwa hampir keseluruhan anak dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar dalam bekerjasama dengan teman baik dalam berbagi milik sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas kelompok.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, untuk peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Sosial emosional anak meningkat melalui kegiatan bermain peran. Hal ini terlihat dari setiap aspek yang diamati terbukti terjadi peningkatan dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 setiap siklus dan pertemuan. Pada aspek 1 peningkatan belum maksimal dan dilanjutkan dengan siklus 2 sehingga setiap aspek telah mencapai nilai berkembang sangat baik (BSB) 85 %. Oleh karena itu dengan kegiatan bermain peran terbukti dapat meningkatkan sosial emosional anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rhineka Cipta
- Elmi Nasar. 2010. *Kegiatan Bermain Peran Sebagai Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak di Kelompok B 2 TK Pertiwi Banuhampu*. Kabupaten Agam
- Goleman Daniel. 2010. *Kecerdasan Emosional (Emotional Question)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat. 2010. *Upaya Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bermain Peran Berbelanja Makanan Pada Kelompok B 1 TK Model Bukittinggi*, Konsentrasi PAUD. FP UNP
- Iskandar 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP. PresGroup
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Peneltian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Madyawati Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada anak*. Jakarta: PT. Kencana
- Musfiro Takdirun. 2015. *Bermain Sambil Belajar*: Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 137. Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sujiono Yuliana Nuraini. 2019. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Dikti
- Sugiono, Nurani Yuliana. 2017. *Buku ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. UNJ: Jakarta
- Suryana Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*. Jakarta: Kencana
- Syafril. (2010). *Statistika*. Padang: Suka Bina Press